

BAB IV

KESIMPULAN

Asal-usul Festival Layang-Layang di Hamamatsu berasal dari kisah legendaris tentang dewa laut Jepang yang dikenal sebagai Ryujin dan festival ini juga dirayakan untuk menghormati dewa laut Ryujin. Namun, pada era Eiroku (1558-1569) Festival Layang-Layang di Hamamatsu diadakan untuk merayakan kelahiran putra tertua penguasa Kastil Hikima, bernama Yoshihiro dengan menerbangkan layang-layang besar dengan nama anak ditempelkan pada layang-layang tersebut. Sedangkan, asal-usul sejarah Festival Layang-Layang di Bali dikarenakan layang-layang dianggap sebagai simbol untuk menghormati dewa-dewa dan roh nenek moyang, serta sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan mereka. Oleh karena itu, masyarakat Bali percaya bahwa layang-layang dapat membawa pesan dan doa ke langit.

Makna budaya dari Festival Layang-Layang di Hamamatsu menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam dan kehidupan laut, serta kesadaran akan pentingnya ketergantungan manusia pada lingkungan sekitar. Selain itu, menunjukkan hubungan erat antara masyarakat Hamamatsu dengan mitologi dan tradisi Jepang, sehingga menjadi perayaan yang merayakan identitas budaya mereka. Makna budaya dari Festival Layang-Layang di Bali mencakup nilai-nilai spiritual dan religius yang kuat dalam kehidupan masyarakat Bali. Layang-layang dianggap sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan dunia roh dan memohon berkah dari para dewa.

Perbedaan antara Festival Layang-Layang di Hamamatsu dan di Bali terletak pada asal usul dan makna budaya, atraksi dan acara, karakteristik budaya, dan simbolisme. Sedangkan persamaan antara Festival Layang-Layang di Hamamatsu dan di Bali terletak pada perayaan budaya, media ekspresi, kompetisi dan lomba, wisata budaya, dan simbol kebersamaan.